

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Arti Penting Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pengaruh model pembelajaran merupakan suatu yang penting dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rusman, 2017:224).

1. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (Problem Based Instruction) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru." Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal.

Peserta didik secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyelesaikan masalah tersebut peserta didik memperoleh atau membangun pengetahuan tertentu dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik tersebut masih bersifat informal. Namun, melalui proses diskusi. Pengetahuan tersebut dapat dikonsolidasikan sehingga menjadi pengetahuan formal yang terjalin dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Fathurrohman, 2015:112).

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang

berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. *Problem Based Learning* telah banyak diterapkan dalam pembelajaran sains. *Problem Based Learning* dapat dan perlu termasuk untuk eksperimentasi sebagai suatu alat untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan, kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain (Rusman, 2017:333-334).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. model *Problem Based Learning* juga merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik. Berikut ini adalah karakteristik dari model *Problem Based Learning* (Rusman, 2017:336). Yakni sebagai berikut :

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak tertstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective);
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama;

- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- 8) Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar
Studi kasus Pembelajaran Berbasis Masalah, meliputi: 1) penyajian masalah; 2) menggerakkan inkuiri; dan 3) langkah-langkah PBM, yaitu: analisis inisial, mengangkat isu-isu belajar, literasi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah, integrasi pengetahuan baru, penyajian solusi dan evaluasi.

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada peserta didik dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar. Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki karakteristik sebagai berikut (Fathurrohman, 2015:114-115).

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata
- 3) Peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata.
- 4) Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu.
- 5) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 6) Menggunakan kelompok kecil.
- 7) Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Inilah yang akan membentuk skill peserta didik. Jadi, peserta didik diajari keterampilan

c. Tujuan *Problem Based Learning*

Tujuan utama *Problem Based Learning* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pembelajar dalam pola pemecahan masalah.

Kondisi ini akan dapat mengembangkan keahlian belajar dalam bidangnya secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan. Dalam konteks belajar kognitif sejumlah tujuan yang terkait adalah belajar langsung dan mandiri atas pengetahuan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan, para pembelajar harus mengembangkan keahlian belajar dan mampu mengembangkan strategi dalam mengidentifikasi dan menemukan permasalahan belajar, evaluasi, dan juga belajar dari berbagai sumber yang relevan.

d. Prinsip-Prinsip *Problem Based Learning*

Prinsip utama *Problem Based Learning (Problem Based Instruction)* adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan (Fathurrohman,2015:114).

Pemilihan atau penentuan masalah nyata ini dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu. Masalah itu bersifat terbuka (*open-ended problem*), yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut. Masalah itu juga bersifat tidak terstruktur dengan baik (*ill-structured*) yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu, tetapi perlu informasi lebih lanjut untuk memahami serta perlu mengombinasikan beberapa strategi atau bahkan mengkreasi strategi sendiri untuk menyelesaikannya (Fathurrohman, 2015: 114).

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Proses pembelajaran bukan model banking atau *ransfer of knowledge* semata, melainkan merupakan pemberian stimulan kepada peserta didik supaya mampu berpikir kritis dan menjadi *problem solver*. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Di dalam *Problem Based Learning (Problem Based Instruction)* pusat pembelajaran adalah peserta didik (*student-centered*), sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan ataupun berkelompok (kolaborasi antarpeserta didik).

Peranan guru dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Lebih penting lagi adalah guru melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan proses ketika guru membantu peserta didik untuk menuntaskan suatu masalah melampaui tingkat pengetahuannya saat itu (Fathurrohman, 2015: 115).

e. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Pada dasarnya, *Problem Based Learning (Problem Based Instruction)* diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru. Proses tersebut dilakukan dalam tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran yang disajikan pada Tabel 3.1 berikut (Fathurrohman, 2015: 116):

Tabel 2.1
Sintaks atau Langkah-Langkah *Problem Based Learning (PBL)*

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlihat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditemukan.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk

individual maupun kelompok	mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Tahap-tahap *Problem Based Solving* yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi.

f. Skenario Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tabel 2.2
Skenario Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Pengorganisasian	
		Waktu	Siswa
Pendahuluan/ Awal	(Guru memasuki ruangan kelas, kemudian menuju kursi guru dan duduk dengan rapi. Setelah itu guru mengucapkan salam). Guru: Assalamualaikum Wr.Wb. Siswa: Waalaikum salam Wr.Wb. Guru: Selamat pagi anak-anak. Siswa: Pagi bu Guru: Bagaimana kabarnya hari ini? Siswa: Baik bu (Guru memeriksa kesiapan siswa dalam belajar dengan mengamati apakah siswa sudah di tempat duduknya masing-masing dan meminta siswa untuk mengeluarkan buku pelajaran dan alat tulisnya masing-masing). Guru: Sebelum kita memulai pelajaran, marilah kita berdoa terlebih dahulu. Ibu minta kepada ketua kelas untuk memimpin doa ke depan kelas.	10 Menit	Klasikal

	<p>Ketua kelas: Iya bu (ketua kelas maju ke depan kelas)</p> <p>Ketua kelas: Sebelum kita memulai pelajaran, marilah kita bersama-sama berdoa menurut ajaran dan kepercayaan masing-masing. Berdoa dimulai. (setelah selesai berdoa, guru mendata kehadiran siswa).</p> <p>Guru: Kalau begitu bapak presensi dulu. Annisa</p> <p>Annisa : Hadir bu (satu persatu siswa dipanggil gurunya, sampai semua siswa terdata kehadirannya)</p> <p>Guru: Anak-anak senang sekali hari ini kita dapat bertemu kembali dalam mata PPKn. Anak-anak siapa yang ingat pelajaran minggu lalu tentang apa?</p> <p>Hasan:tentang kepala desa bu</p> <p>Guru: Benar sekali. Anita, sebutkan tugas kepala desa ?</p> <p>Anita: memimpin masyarakat desa bu</p> <p>Guru: Benar sekali. Pada pertemuan kali ini kita membahas bagaimana lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan desa dan pemerintah kecamatan.</p>		
<p>Inti</p>	<p>Mengamati (Guru membagikan kertas yang berisikan beserta gambar materi tentang pemerintahan desa dan kecamatan)</p> <p>Guru : ya anak-anak ada yang tau itu gambar apa? (guru sambil menunjuk kertas yang telah dibagikan)</p> <p>Siswa : gambar pak lurah bu.</p> <p>Menanya</p> <p>Guru : seorang camat memimpin pemerintahan bagian apa?</p> <p>Siswa : di desa kan bu</p>	<p>50 Menit</p>	<p>Individu</p>

	<p>Guru : Betul...itu salah satu contoh yang menggambarkan seorang pak lurah atau biasa disebut dengan kepala desa yang memipin wilayah bagian pemerintahan desa. (Guru menjelaskan tentang pemerintahan desa sekaligus membagi siswa kedalam beberapa kelompok)</p> <p>Guru : anak-anak kali ini ibu akan membagi kalian kedalam empat kelompok ya, untuk baris pertama kelompok 1, baris kedua kelompok 2, baris ketiga kelompok 3 dan baris keempat kelompok 4.</p> <p>Siswa : baik bu, bu tugasnya apa bu</p> <p>Guru : tugas setiap kelompok, tulislah struktur pemerintahan desa beserta tugasnya.</p> <p>Siswa : contohnya gimana bu ?</p> <p>Mengeksplorasi Guru : kalian pernah melihat pak lurah didesa kalian ? nah itu salah satu contohnya misal kepala desa bertugas memimpin masyarakat.</p> <p>Siswa : berarti semua ya bu kayak rt rw boleh bu ?</p> <p>guru : ada yang mau bertanya lagi ? jangan malu untuk bertanya ya.</p> <p>Menalar Siswa : bu kalau pak carik boleh ?</p> <p>Guru : boleh, yang penting yang bekerja di pemerintahan desa. Boleh berdiskusi dengan teman satu kelompok ya.</p>		
--	--	--	--

	<p>(siswa saling berdiskusi untuk menyelesaikan tugasnya)</p> <p>Mengkomunikasikan Guru : nah sudah selesai semua ?</p> <p>Siswa : sudah bu</p> <p>Guru : baik, sekarang ibu akan tunjuk dua orang disetiap kelompok untuk maju kedepan membacakan hasil tugasnya. Siap ?</p> <p>Siswa : siappppppp</p> <p>Guru : kelompok 1 ridwan dan anisa.</p> <p>(siswa membacakan hasil tugasnya sampai kelompok terakhir)</p> <p>Guru : wah kalian sudah pintar ya dalam menentukan struktur dan tugas dipemerintahan desa</p> <p>Siswa : bu ada tugas gak ?</p> <p>Guru : tugasnya kalian catat nama kepala beserta wakil kepala desa yang ada didesa kalian masing-masing.</p> <p>Nah untuk hari ini mari kita beri tepuk tangan untuk kita semua karena telah berhasil mempelajari pemerintahan desa (siswa dan guru pun bertepuk tangan)</p>		
<p>Akhir</p>	<p>Guru : jadi apa kesimpulan yang dapat disimpulkan paa hari ini ?</p> <p>Siswa : pemerintahan desa merupakan lembaga yang memerintah diwilayah desa.</p> <p>Guru : lalu adalagi yang lain ?</p>		<p>Klasikal individu</p>

	<p>Siswa : pemerintahan desa dipimpin oleh kepala desa dan para staf nya.</p> <p>Guru : ya benar semua yang disebutkan. Pemerintahan desa atau biasa disebut pemdes merupakan lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa yang bertugas untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat.</p> <p>(Guru memberikan penanaman konsep moral seperti kata-kata motivasi)</p> <p>Guru : anak-anak ibu yang ibu sayangi, sebagai masyarakat desa kita harus menghormati kepala desa kita dan mentaati peraturan yang ada.</p> <p>Siswa : baik ibu guru</p> <p>Guru : Terus semangat dalam belajar ya</p> <p>Guru : karna waktu sudah habis mari kita tutup pembelajaran dengan kalimat hamdalah, Alhamdulillah hirobilalamin</p> <p>Siswa : (siswa pun ikut membaca hamdalah)</p> <p>Guru : sampai bertemu minggu depan. asalamualaikum wr.wb</p> <p>Siswa : walaikumslam wr.wb</p>		
--	--	--	--

g. Kekurangan dan Kelebihan *Problem Based Learning*

Kelebihan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata.
- 2) Mempunyai kemampuan untuk membangun kemampuannya sendiri dalam aktivitas belajar.

- 3) Pembelajaran fokus dengan masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan materi.
- 4) Peserta didik terbiasa menggunakan pengetahuan-pengetahuan, baik dari perpustakaan atau internet, wawancara dan observasi.
- 5) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau persentasi hasil pekerjaan mereka.
- 7) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kekurangan model *Problem Based Learning*

- 1) Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pembelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Model ini lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan saat pembagian tugas.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan serta kekurangan. Sebagai seorang pendidik harus bisa memainkan peran yang baik dalam proses pembelajaran apalagi dalam membentuk sebuah karakter peserta didik yang baik serta membiasakan peserta didik memiliki keterampilan intelektual yang baik agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab dengan diri nya sendiri, memiliki ide-ide baru dalam setiap menyelesaikan suatu masalah baik tugas dari sekolah maupun tugas lainnya.

2. Keterampilan Intelektual

a. Pengertian Keterampilan Intelektual

Aspek keterampilan pada anak SD merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat perlu di pahami dan dihayati oleh seorang pendidik. Keterampilan intelektual merupakan ekspresi dari suatu intelegensi question yang biasa disebut dengan (IQ) yang memiliki makna sama dengan kecerdasan yakni untuk mengasah kemampuan dasar peserta didik dalam proses pembelajaran,

keterampilan dalam merespon segala sesuatu yang berkaitan dengan materi atau dengan apa yang mereka pelajari (Faiz, 2021:31).

Kemampuan intelektual merupakan suatu ekspresi dari inteligensi. Inteligensi memiliki makna sama dengan kecerdasan. Mengasah kemampuan dasar siswa selaku peserta didik sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Kemampuan intelektual dasar anak yang harus dikembangkan erat kaitannya dengan kecerdasan yang dimiliki anak selaku peserta didik (Hastuti, 2019).

Adapun teori lain mengatakan bahwa keterampilan intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran sarana yang digunakan manusia untuk berfikir menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru dan belajar. Keterampilan intelektual menghubungkan beberapa pengalaman seperti pengalaman mental, fisik, emosional dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya sendiri (Aanita, 2015:23)

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Keterampilan intelektual merupakan suatu kemampuan seseorang yang biasa disebut dengan IQ. Kemampuan dalam merespon segala sesuatu, penginformasian berfikir kritis mengenai suatu ide, menganalisis ide baru yang berkualitas. Keterampilan intelektual peserta didik sangat penting dalam mata pelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn dapat membentuk diri peserta didik menjadi manusia yang berkarakter dengan adanya keterampilan intelektual peserta didik akan memahami bagaimana menjadi manusia yang bertanggung jawab serta mampu mengeluarkan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah.

b. Cara Mengembangkan Keterampilan Intelektual

Beberapa cara untuk mengembangkan keterampilan intelektual peserta didik dengan beberapa hal, yakni sebagai berikut :

1. menciptakan interaksi yang akrab antara pendidik dengan peserta didik sehingga nyaman untuk mengkonsultasikan masalah yang dimiliki peserta didik.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari ilmu atau pengetahuan dari berbagai sumber untuk menunjang perkembangan keterampilan intelektual.

3. meningkatkan pertumbuhan peserta didik misalnya kegiatan olahraga, memberi gizi yang cukup sehingga perkembangan intelektual tidak akan terganggu oleh perkembangan fisik.
4. meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik agar ia dapat berdialog dan berinteraksi dengan mudah (Asnita, 2015:26).

c. Indikator Pengaruh Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual memiliki beberapa indikator yang dapat mempengaruhinya. Indikator yang dimaksud ialah suatu faktor yang mempengaruhi agar peserta didik dapat memiliki keterampilan intelektual. Berikut ini adalah dua faktor yang berpengaruh agar terciptanya keterampilan intelektual peserta didik (Syahrizal, 2016:210).

Faktor tersebut ialah sebagai berikut :

1. Faktor dari arah biologis yang merupakan suatu warisan biologis atau pembawaan hereditas memberikan pengaruh yang berarti pada keterampilan intelektual. Hal ini berarti bahwa keterampilan dari orang tua atau keluarga yang merupakan keturunannya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi adanya keterampilan peserta didik. Faktor keturunan atau pembawaan yang mempengaruhi keterampilan intelektual peserta didik akan memperlihatkan diri lebih tajam selama tahun-tahun permulaan sekolah sampai usia 12 tahun. Namun keterampilan intelektual tidak akan berkembang atau terwujud oleh karena itu peranan lingkungan sangat menentukan perkembangan keterampilan intelektual.
2. Faktor dari arah psikologis yang merupakan suatu faktor pengalaman atau lingkungan yang mempunyai arti penting dalam mengembangkan keterampilan intelektual peserta didik. Faktor pengalaman yang didapat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, pendidik, teman peserta didik dan warga sekolah. Lingkungan tersebut dapat menjadi faktor dalam pengaruh perkembangan keterampilan intelektual peserta didik, karena lingkungan tersebut dapat memberikan suatu pengalaman dapat berpengaruh terhadap keterampilan intelektual yang dimiliki peserta didik. Berikut ini tabel indikator dari faktor yang

mempengaruhi perkembangan keterampilan intelektual peserta didi (Syahrizal, 2016:210).

**INDIKATOR
KETERAMPILAN INTELEKTUAL
Tabel 2.3 Indikator Keterampilan Intelektual**

No	Indikator	Pernyataan
1	Faktor dari arah biologis	Faktor warisan biologis dari pembawaan keluarga atau keturunan.
		Faktor keturunan atau pembawaan akan memperlihatkan diri lebih tajam selama tahun-tahun permulaan sekolah sampai usia 12 tahun.
2	Faktor dari arah psikologis	Faktor pengalaman dari lingkungan keluarga yang peserta didik dapatkan dari oleh pihak keluarga
		Faktor pengalaman dari lingkungan masyarakat yang peserta didik dapatkan dari pihak masyarakat umum
		Faktor pengalaman dari lingkungan sekolah yang peserta didik dapatkan dari pihak kepala sekolah
		Faktor pengalaman dari lingkungan sekolah yang peserta didik dapatkan dari pihak pendidik atau guru
		Faktor pengalaman dari lingkungan sekolah yang peserta didik dapatkan dari pihak teman peserta didik
		Faktor pengalaman dari lingkungan sekolah yang peserta didik dapatkan dari pihak warga sekolah lain

3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD1945 (Sriwahyuni, 2019).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada

budaya bangsa Indonesia, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara dengan negara, serta pendidikan pendahuluan bela negara.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang bertujuan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap, dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila. PPKn perlu diajarkan kepada anak sejak dini yaitu melalui Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan Kewarganegaraan harus memenuhi tiga aspek yaitu :

- 1) Pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) Merupakan materi yang harus diketahui warga negara. Contoh: Hak dan Kewajiban, sistem politik, demokrasi, dan lain-lain.
- 2) Keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) Merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk menghadapi masalah kehidupan bangsa.
- 3) *Civic Skills* mencakup *Intelektual Skill* (keterampilan intelektual) dan *Participan Skill* (keterampilan partisipasi).

Pembelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. PPKn diajarkan di sekolah dasar (SD) agar siswa menjadi warga negara yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 yang dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak serta kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar siswa harus dilakukan dengan pembelajaran-pembelajaran yang inovatif agar dapat meningkatkan pemahaman konsep PPKn sehingga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Karakter kewarganegaraan (*Civic Dispositions*), merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara demi kepentingan bangsa dan negara. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan Pendidikan

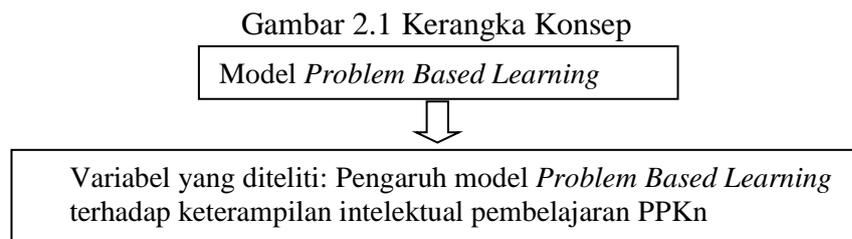
Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah bidang kajian yang memiliki visi dan misi untuk membentuk karakter bangsa dan menerapkan pembelajaran nilai dan moral. Pendidikan Kewarganegaraan harus memenuhi tiga aspek yaitu *Civic Knowledge*, *Civic Skills* dan *Civic Disposition*. Sehingga melalui pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk warga negara yang berpengetahuan, berketerampilan intelektual, mampu berpartisipasi memiliki karakter yang kuat sehingga menjadi warga negara yang cerdas.

b. Keterampilan Kewarganegaraan dalam Komponen Keterampilan Intelektual

Komponen intelektual meliputi, mengidentifikasi masalah, menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, mengambil pendapat atau posisi dan mempertahankan pendapat atau posisi (Indonesia, 2011).

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep menjelaskan konsep yang terdapat pada asumsi teoritis, yang kemudian digunakan untuk mengistilahkan unsur yang terdapat dalam objek yang akan diteliti serta menunjukkan adanya hubungan antara konsep tersebut. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

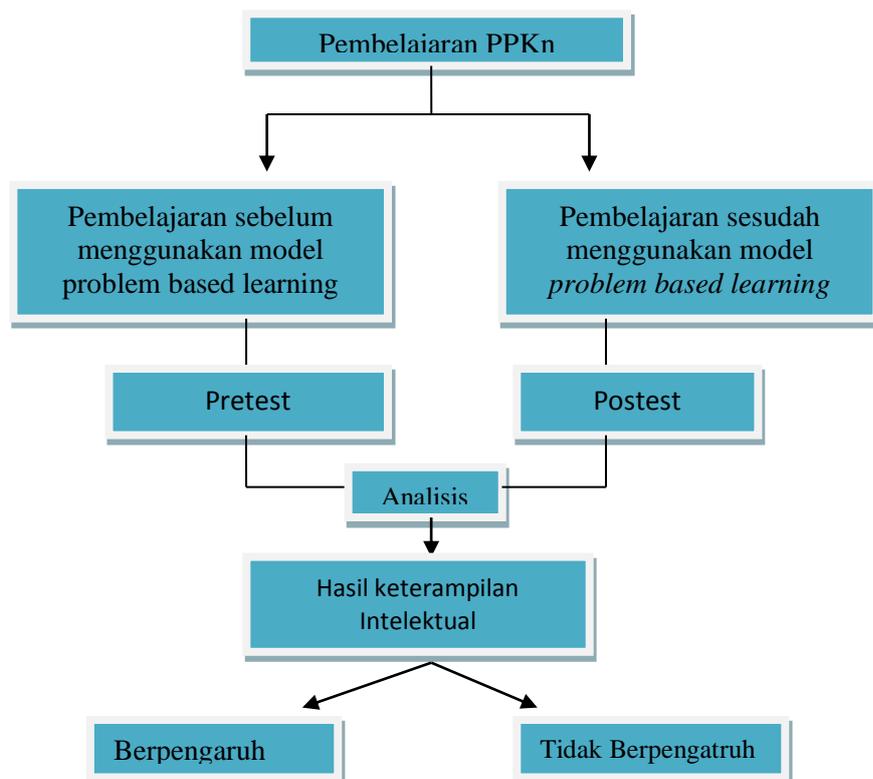


C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir akan menjelaskan bagaimana model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dalam penelitian. Kerangka teori akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu seorang peneliti harus mampu menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis (Sugiyono, 2017:91-92).

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, peneliti membuat skema kerangka berfikir dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada Gambar 2.2 :

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas dikatakan berhasil jika mencapai kompetensi yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan berbagai macam faktor yang mendukung yaitu guru, siswa, kurikulum, media, model, strategi pembelajaran, lingkungan sekolah dan lain-lain. Dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar masih diterapkan model pembelajaran konvensional (ceramah) di kelas. Model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pun masih sangat terbatas. Pembelajaran PPKn seharusnya mampu menjadikan siswa mampu berpikir kritis terkait dengan masalah di sekitarnya.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan watak atau karakter warga negara. Materi PPKn di Sekolah Dasar terkadang masih menjadi suatu hal yang menuntut siswa untuk berpikir abstrak sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih konkret dan dekat dengan lingkungan siswa sekolah dasar. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKn adalah *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model yang diterapkan guru dengan menggunakan masalah yang ada di sekitar kehidupan siswa untuk digunakan sebagai bahan atau sarana pembelajaran.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pikir yang dibuat. Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut : “Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan intelektual siswa pada pembelajaran PPKn di kelas IV SD Negeri 2 Air Nanningan”.